

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki tahap-tahap perkembangannya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar hidup bahagia dan bebas masalah, terutama pada masa dewasa awal, karena masa dewasa awal merupakan puncak perkembangan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, orang dewasa adalah orang yang telah dewasa dan siap menerima kedudukannya dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Saat ini masa transisi tersebut dikenal dengan istilah beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi pada usia 18-25 tahun. Masa dewasa awal juga memiliki tugas perkembangan fisik oleh karena itu harus lebih menjaga area fisiknya, seperti menjaga kesehatan, pola makan serta berat tubuh (Santrock, 2003).

Penampilan fisik adalah hal yang pertama kali dilihat saat seseorang berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu tidak heran jika setiap individu sangat memperhatikan penampilan fisiknya. Siregar et al (2022) mengatakan walaupun antara laki-laki dan perempuan sejatinya sama-sama memperhatikan norma keindahan, wanita dilaporkan lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan fisiknya dari pada pria. Perhatian terhadap penampilan fisik, biasanya dominan dilakukan oleh wanita dalam rentang usia dewasa awal karena tuntutan tugas masa perkembangannya.

Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pematangan dan reproduksi, penuh masalah, mengelola rumah tangga dan ketegangan emosional. Sebagai orang dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu bertambah. Dari mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama orang tua, baik secara ekonomi, sosiologis maupun psikologis.

Mereka berusaha lebih keras untuk menjadi orang yang lebih mandiri, semuanya dilakukan agar mereka tidak lagi bergantung pada orang lain (A. F. Putri, 2018).

Masa dewasa awal merupakan tahap transisi masa remaja, sehingga karakteristik perkembangan masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa menurut Hurlock (1996) yaitu: a) Masa dewasa awal merupakan usia reproduksi, masa ini ditandai dengan pembentukan keluarga. Saat ini, terutama pada wanita sebelum memasuki usia 30 tahun, ada masa reproduksi ketika seorang wanita siap mengemban tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada saat ini organ reproduksi manusia sudah matang dan siap bereproduksi. (b) Masa dewasa sebagai masa yang sulit, setiap tahapan kehidupan harus mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan banyak penyesuaian dalam kehidupan berumah tangga, dalam peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang berdaya. (c) Masa dewasa awal penuh dengan ketegangan emosi, ketegangan emosi seringkali bermuara pada ketakutan atau kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran ini biasanya bergantung pada apakah masalah yang muncul pada saat tertentu disepakati atau bagaimana masalah tersebut diselesaikan dengan sukses atau tidak berhasil. (d) masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai, ketergantungan dapat bergantung pada orang tua, lembaga hibah atau negara untuk menerima kredit untuk membiayai pendidikannya, sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti keinginan untuk diikutsertakan dalam kelompok orang dewasa seperti social, ekonomi dan penampilan. Masa dewasa awal juga harus mementingkan kesejahteraan psikologis untuk mampu terjun ke kelompok social.

Kesejahteraan psikologis adalah hal yang penting bagi setiap individu, termasuk wanita pada usia dewasa awal. Kesejahteraan psikologis dapat membuat wanita merasa puas dan bahagia dalam menjalani hidup sebagai seorang ibu dan menjadi seorang istri sehingga dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya dan menjalin relasi yang baik pada orang lain. Memasuki dewasa awal merupakan usia yang produktif dalam berbagai hal. Di usia yang

sedang produktif umumnya wanita menikah dan mempunyai anak. Namun setelah melahirkan wanita mengalami perubahan pada bentuk fisik mereka. Penampilan fisik merupakan hal yang penting bagi setiap orang, terutama wanita pada usia dewasa awal yang telah memiliki anak. Penampilan fisik yaitu keadaan yang mewakili identitas serta visual yang ingin ditunjukkan kepada orang lain didalam sebuah interaksi sosial. Mengenai tubuh wanita, tentunya merujuk pada pembicaraan tubuh yang ideal, bagaimana wanita menghargai tubuhnya yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan social-budaya dan juga bagi wanita setelah melahirkan, selama proses kehamilan hingga melahirkan menyebabkan wanita mengalami perubahan fisik, yang menyebabkan wanita menjadi cemas dan khawatir akibat bentuk tubuh yang tidak indah setelah melahirkan hal tersebut merupakan salah satu penyebab individu merasa ketidakpuasan bentuk tubuh (Kumalasari & Rahayu, 2022).

Menurut Ryff (1989) *Psychological Well-being* merupakan evaluasi seseorang tentang kehidupannya yang dapat menerima sisi kehidupan yang positif maupun negatif sehingga memiliki kepuasan dan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki kondisi *Psychological well-being* yang tinggi akan memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain, mampu membuat keputusan secara mandiri, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai.

Menurut Seligman (dalam Hamsah, 2014) menyatakan bahwa konsep *Psychological well-being* berawal dari teori psikologi positif. Tujuan dari psikologi positif itu sendiri untuk mengaktualisasi perubahan dalam psikologi dari yang hanya fokus pada mengubah hal yang buruk dalam hidup kepada memperbaiki kualitas diri. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa psikologi memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tujuan mencapai kesejahteraan psikologi individu. Kesejahteraan psikologis merupakan konstruk yang fokus dalam mengoptimalkan pengalaman dan fungsi psikologis kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial mengacu bahwa *Psychological well-being* tidak hanya sekedar melihat kepuasan hidup ataupun juga kebahagiaan

individu melainkan membahas tentang formulasi mengenai perkembangan manusia serta bagaimana individu mengenali potensi dalam diri untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup. Berdasarkan paparan di atas kesejahteraan psikologis dapat didefinisikan berfungsinya aspek psikologis secara positif yang tercermin dalam bentuk kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam rangka berjuang untuk berfungsi secara penuh dan menyadari potensipotensi yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut merasa bahagia serta puas dengan hidupnya.

*Psychological well-being* adalah sebuah situasi keadaan dimana individu mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya yang disebabkan karena penerimaan diri dengan semua kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mampu menciptakan relasi yang positif dengan oranglain dan lingkungan sekitar, mampu menghadapi lingkungan luar dan memiliki arti dalam hidup sehingga dapat merealisasikan setiap potensi yang ada dalam dirinya (Ryff, 1989). Orang dengan kesejahteraan psikologis yang positif diharapkan mampu memaksimalkan dan mengembangkan potensi dirinya serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan. Sebaliknya, individu dengan tingkat kesejahteraan mental yang negatif dapat menghalangi individu untuk memenuhi potensinya karena kekhawatiran akan kekurangannya sendiri (Suseno & Dewi, 2014).

Ciri-ciri wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak memiliki *Psychological well-being* yang rendah adalah memiliki ciri perilaku yaitu tidak percaya diri, mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, kurang mampu mengatur waktu, kurangnya dukungan sosial dan tidak memiliki tujuan hidup maka dapat menghambat individu tersebut untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, hal ini disebabkan karena adanya keterpakuan terhadap kekurangan yang ada dalam dirinya, Kondisi ini dapat berefek menurunnya *Psychological well-being* pada seorang individu akan mempengaruhi kualitas dalam dirinya (Kartikasari, 2013). Sedangkan wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak yang memiliki ciri-ciri *Psychological well-being* tinggi adalah ketika mampu mencapai enam dimensi yaitu Penerimaan diri (*self acceptance*), Hubungan

positif dengan orang lain (*Positive relations with others*), Otonomi (*Otonomy*), Penguasaan lingkungan (*Enviomental Mastery*), Tujuan hidup (*Purpose in Life*), dan Pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) (Ryff, 2014).

Ketidakpuasan bentuk tubuh pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu standar kecantikan yang tidak mungkin dicapai, kepercayaan atau keyakinan bahwa kontrol terhadap diri akan menghasilkan tubuh yang sempurna, ketidakpuasan yang mendalam terhadap diri sendiri dan kehidupan, kebutuhan akan control karena banyak hal yang tidak dapat dikontrol dan hidup dalam budaya "*fist impressions*" salah satunya yaitu factor sosial (tekanan sosial budaya) dan faktor biologis. Tekanan sosial budaya dari berbagai sumber, seperti keluarga dan lingkungan sebaya, memberikan tekanan-tekanan atau dorongan untuk menjadi langsing sesuai dengan standar ideal perempuan di masyarakat" (Brannan & Petrie, 2011). Ketidakpuasan diri merupakan ciri orang dengan kesejahteraan psikologis yang rendah.

Populasi wanita pasca melahirkan diduga sangat rentan terhadap masalah ketidakpuasan bentuk tubuh dan *Psychological well-being* yang rendah selain faktor media masa yang memiliki peran besar dalam menamakan standar kerampingan wanita atau disebut "*body goals*" yaitu memiliki perut yang ramping. Faktor penyesuaian bentuk tubuh pada masa pasca melahirkan dirasakan lebih sulit dibandingkan dengan pikiran dan perilaku terhadap perubahan pada masa kehamilan. Mayoritas subyek yang diteliti mempersepsikan bahwa tubuh mereka termasuk dalam kategori gemuk karena terasa lebih besar dibandingkan sebelum hamil yang terjadi perubahan drastis kenaikan pada berat badan sekitar 10-15 Kg, sementara data penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar subyek penelitian memiliki berat badan dengan kategori normal, hal tersebut disebabkan karena adanya ketidakpuasan bentuk tubuh (Ni Putu & Nurul, 2016).

Ketidakpuasan individu terhadap dirinya dan kehidupannya saat ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan

psikologis yang dapat menimbulkan masalah terkait ketidakpuasan bentuk tubuh terhadap kesehatan fisik dan mental. Secara fisik dapat menyebabkan perilaku seperti diet berlebihan, penyalahgunaan obat atau zat, dan olahraga ekstrim. Kesehatan mental dapat menyebabkan efek samping dan gangguan klinis seperti harga diri negatif, depresi, gangguan mental. Isu terkait ketidakpuasan bentuk tubuh seringkali disepelekan padahal kenyataannya ketidakpuasan bentuk tubuh dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu yang bersangkutan seperti stress, rendah diri dan lain-lain (Kartikasari, 2013).

Begitupula pada wanita setelah melahirkan, selama proses kehamilan hingga melahirkan menyebabkan wanita mengalami perubahan fisik yang terjadi ini membuat ibu merasa tidak nyaman yang diakibatkan adanya perubahan seperti berubahnya bentuk perutnya yang melebar dan bentuk payudara yang turun yang diakibatkan pemberian ASI pada anak menjadi salah satu alasan perasaan tidak puas akan bentuk dan ukuran tubuh yang membuat dirinya memiliki penilaian negatif terhadap keadaan fisiknya dan menyebabkan wanita menjadi cemas dan khawatir akibat bentuk tubuh yang tidak indah setelah melahirkan (Ridwan et al., 2018). Menurut Hurlock (2002), kesadaran akan kekurangan diri tersebut menimbulkan minat perempuan akan hal-hal yang menyangkut kecantikan, menjaga area fisiknya seperti berolahraga secara teratur, menggunakan tabir surya supaya kulitnya tetap sehat dan membatasi asupan lemak karena perempuan menyadari bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam pekerjaan maupun perkawinan.

Dari hasil jurnal penelitian sebelumnya, Ridwan, Febriani & Marhamah (2018) Menyatakan bahwa perubahan fisik setelah melahirkan juga berhubungan dengan peningkatan ketidakpuasan tubuh pada wanita. Ketidakpuasan wanita terhadap tubuhnya disebabkan karena kehamilan membawa perubahan pada ukuran dan bentuk tubuh yang mempengaruhi kondisi fisik yang berasal dari luar ibu setelah melahirkan. Yang menemukan bahwa 50% wanita dewasa muda khawatir tentang berat badan mereka setelah melahirkan dan 50% khawatir tentang kemungkinan tubuh mereka akan

kembali seperti sebelum hamil. Perasaan ketidakpuasan fisik menunjukkan bahwa sebagian besar wanita memandang bentuk dan ukuran tubuh sebagai perubahan negatif dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis yang buruk.

Berikut hasil survey yang telah penulis lakukan pada 25 wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak di Desa Mekarsari. Diketahui sebanyak 92% subjek belum mampu menerima dirinya. Sebanyak 68% subjek tidak mampu memiliki hubungan positif dengan orang lain. Sebanyak 44% subjek belum memiliki otonomi pada dirinya. Sebanyak 48% subjek kurang penguasaan terhadap lingkungan. Sebanyak 52% subjek tidak memiliki tujuan hidup. Sebanyak 76% memiliki perumbuhan pribadi. Sebanyak 84% subjek memiliki penilaian negative terhadap bentuk tubuh. Sebanyak 76% subjek memiliki perasaan malu terhadap bentuk tubuh di lingkungan social. Sebanyak 92% melakukan *body checking*. Sebanyak 72% melakukan kamufase terhadap tubuhnya. Sebanyak 76% subjek menghindari kontak fisik dan aktivitas social dengan orang lain. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa, salah satu factor yang berperan pada *Psychological well-being* yang rendah adalah Ketidakpuasan bentuk tubuh.

Kesejahteraan psikologis adalah situasi di mana individu tumbuh subur dalam kehidupan berkat kenyataan bahwa mereka menerima diri mereka sendiri dengan segala kelebihan, kemampuan mereka terhadap lingkungan eksternal dan makna kehidupan sehingga mereka dapat menyadari semua kemungkinan di dalamnya. *Psychological well-being* merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan dalam diri. Permasalahan ketidakpuasan bentuk tubuh individu menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan salah satu dimensi *Psychological well-being* yaitu penerimaan diri sesuai dengan hasil survey yang sudah dilakukan (Bangun et al., 2023).

Dimensi penerimaan diri merupakan karakteristik kesehatan mental yang paling penting, yang juga merupakan karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kematangan. Orang yang menerima diri memiliki

beberapa ciri, seperti memiliki sikap positif tentang diri sendiri, penerimaan dan penghargaan diri, serta berpikir positif tentang kehidupan masa lalunya. Di sisi lain, individu yang belum menerima diri sendiri memiliki beberapa ciri, antara lain ketidakpuasan terhadap diri sendiri, kekecewaan terhadap, sulit menerima akan perubahan pada dirinya, mengalami hambatan dalam ciri-ciri kepribadian, dan merasa dirinya berbeda dengan orang lain (Ryff, 1989).

Menurut temuan *World Health Organization* individu yang mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh ingin mengubah bentuk tubuh mereka dan merawat tubuh mereka agar terlihat lebih menarik dan sesuai dengan yang mereka inginkan, kebanyakan wanita mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh ingin mengubah tubuh mereka menjadi seperti yang mereka inginkan. Mereka mengubah bentuk wajah, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit dan sebagainya. Tekanan membandingkan dengan orang lain, pendapat suami yang belum bisa menerima akan perubahan bentuk pada dirinya dan melihat dirinya sebelum mempunyai anak akan mempengaruhi dan percaya bahwa mereka harus menjadi seperti yang diinginkan bukan seperti diri mereka yang apa adanya yang membuat *Psychological well-being* rendah (D. A. Putri & Indryawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, masalah ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dialami wanita dewasa awal yang memiliki anak di lingkungan masyarakat. Bentuk tubuh menjadi salah satu permasalahan, seperti berat badan, persepsi atau penilaian negatif tentang bentuk tubuh dan perbandingan tubuh dengan orang lain. Yang mana dampak tersebut dapat merugikan diri sendiri sebagai wanita, dampak yang diberikan secara psikologis seperti frustrasi, merasa tidak bahagia dengan tubuh yang dimilikinya dan kemudian timbul perasaan selalu serba salah menempatkan diri di antara orang lain. Kondisi ini jelas melelahkan karena wanita menjadi tidak bisa menikmati hidupnya, dan juga terhambat dalam memberikan kontribusi produktif bagi diri dan lingkungan. Ketidakpuasan bentuk tubuh juga dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu penilaian negative terhadap bentuk tubuh, perasaan malu terhadap bentuk tubuh di lingkungan social, *body checking*, kamuflase

tubuh, dan menghindari kontak fisik dan beraktifitas social dengan oranglain (Rosen & Reiter, 1996).

Ryff & Keyes (1995) Menjelaskan kesejahteraan psikologi merupakan kesehatan psikologi seseorang terhadap fungsi mental yang positif. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, status social ekonomi, dukungan social, kepribadian, spiritualitas, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup Keyes et al., (2002) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan untuk memahami kelemahan dan kekuatan seseorang. Oleh karena itu *Psychological well-being* itu penting karena artinya bahwa psikologi yang sejahtera berarti seseorang mampu menerima dirinya sendiri dalam segala keadaan, mampu menjalani hubungan dengan orang lain, mampu menghadapi masalah secara mandiri dan mampu mewujudkan potensi dirinya sendiri untuk menjadi benar dan diperlukan untuk memperbaiki keadaan kondisi mental seseorang. Ada banyak hal yang dapat membuat seseorang sejahtera secara psikologis. Hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mungkin berbeda pada setiap orang. Sesuatu yang dianggap sebagai sumber kesejahteraan psikologis bagi seorang individu, belum menjadi sumber kesejahteraan psikologis bagi individu lain.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, didapat kesimpulan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh pada wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak sangat berdampak dengan *Psychological well-being* karena wanita tidak puas atas perubahan yang dialami setelah memiliki anak dan merasa tidak percaya diri, juga faktor dari suami yang tidak menerima akan perubahan bentuk tubuhnya salah melahikan dan kurangnya dukungan social dari orang terdekat/suami yang membuat istri memiliki *Psychological well-being* yang rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan individu terdorong untuk membandingkan tubuhnya dan membuat individu semakin fokus terhadap kekurangan tubuh yang dimiliki dan berpotensi meningkatkan ketidakpuasan bentuk tubuh dan membuat *Psychological well-being* nya rendah karena berkaitan dengan penerimaan diri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2013) dengan variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being* pada karyawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek sebanyak 140 orang. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketidakpuasan bentuk tubuh maka akan semakin rendah *Psychological well-being* pada karyawan, begitu juga hasil sebaliknya semakin rendah ketidakpuasan bentuk tubuh maka akan semakin tinggi *Psychological well-being* pada karyawan.

Pada penelitian Napitupulu (2016) dengan variable *body dissatisfaction* dengan *Psychological well-being* pada *emerging adulthood*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, angkatan 2011-2015 dengan jumlah 939 orang. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment-pearson*. Hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan arah korelasi negative yang signifikan.

Pada penelitian Abdillah (2016) dengan variable *body dissatisfaction* dengan *Psychological well-being* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek sebanyak 232 orang. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment-pearson*. Pada remaja menunjukkan hasil analisis bahwa tidak ada korelasi signifikan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being* pada remaja. Peran ketidakpuasan bentuk tubuh dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada *Psychological well-being* yang tidak signifikan pada remaja. Ketidakpuasan bentuk tubuh

juga dapat menjadi salah satu *Self-acceptance* yang merupakan bagian dari dimensi *Psychological well-being*. Kehidupan remaja terlihat cukup baik secara sosial dan ekonomi, hal tersebut yang membuat remaja tidak memperlakukan kondisi fisik dan membuat remaja menjalani kehidupan dengan baik.

Pada penelitian Anjarwati (2019) dengan variable *Body dissatisfaction* dengan *Psychological well-being* pada laki-laki masa *emerging adulthood*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek sebanyak 134 orang. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment-pearson*. Hubungan yang dihasilkan dari dua variabel penelitian ini bersifat negatif. Hal ini berarti semakin tinggi *body dissatisfaction* maka *Psychological well-being* akan semakin rendah. Sebaliknya, jika semakin rendah *body dissatisfaction* maka *Psychological well-being* akan semakin tinggi. Hubungan yang dihasilkan antara dua variabel yaitu *body dissatisfaction* dan *Psychological Well-being* termasuk dalam kriteria rendah.

Pada penelitian Fikriyah (2019) dengan variable Ketidakpuasan bentuk tubuh dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek sebanyak 60 orang. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment pearson*. Hubungan yang dihasilkan tidak ada hubungan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan kesejahteraan psikologi pada remaja.

Dari pemambaran penelitian sebelumnya yang dilakukan penelitian lain, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan yang ingin dilakukan peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang ingin dilakukan saat ini meneliti tentang Hubungan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being* pada wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak.

Seperti yang tertera di atas, serta pemaparan dari penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah menyatakan bahwa “Apakah terdapat hubungan antara

ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being* pada wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being* pada wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharap dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan Khususnya pada bidang ilmu psikologi klinis sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan permasalahan Ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being*. Selain itu, penelitian ini juga diharap dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam kajian ilmu psikologi klinis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memiliki *Psychological well-being* pada wanita terutama pada wanita yang sudah memiliki anak sehingga mampu menghargai dan menerima kelebihan serta kekurangan fisik mereka.
2. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *Psychological well-being* dengan melihat variable lainnya.